

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Interaksi belajar mengajar yang baik adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu dalam pembelajaran, faktor keaktifan peserta didik sebagai subyek belajar sangat menentukan. Peserta didik yang baik memiliki karakter bersemangat tinggi dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya atau suatu masalah dimohonkan kepadanya untuk dipecahkan, tidak harus ada pada peserta didik yang berotak cerdas/IQ tinggi. Namun, bagi peserta didik yang berkemampuan rata-rata sedang atau kurang pun dapat dilatih untuk memiliki karakter yang mampu menyelesaikan masalah.

Karena belajar matematika, yang dipentingkan adalah bagaimana membentuk pengertian pada anak. Ini berarti bahwa belajar matematika penekanannya adalah pada proses anak belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator. Dan dalam pembelajaran matematika, difokuskan lebih pada penekanan *knowing how*, yaitu belajar dipandang sebagai orang yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.¹

Kecakapan hidup seseorang tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui suatu proses yang terus berlanjut. Keberlanjutan perkembangan proses kecakapan hidup atau keterampilan hidup seseorang selama proses pembelajaran sebenarnya dapat diamati. Hal ini juga berlaku bagi peserta didik, di mana perkembangan keterampilan proses seorang peserta didik selama proses pembelajaran dapat diikuti atau diamati.

¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.127-128.

Keterampilan proses merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran matematika. Mengajar dengan keterampilan proses berarti memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan. Karena sebenarnya melalui pembelajaran matematika tidak semata-mata hanya menanamkan pengetahuan saja. Tetapi sangat mungkin diterapkan pembentukan sikap positif, keterampilan cermat, dan kritis.

Peserta didik SMP merupakan peralihan dari tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal. Pelajaran matematika di sekolah merupakan pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan matematika agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang terkandung dalam setiap materi yang dipelajari. Karena sampai saat ini masih banyak kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor tertentu, seperti anggapan bahwa pembelajaran sulit dan kurang diperhatikannya keterampilan proses selama pembelajaran matematika berlangsung. Sehingga hal tersebut akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Islam sesungguhnya telah memberikan arahan tentang beberapa tahapan atau fase dari setiap strategi yang tepat dalam setiap proses pembelajaran. Al-qur'an menjelaskan dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8, sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”*.²

Ayat Al-Qur'an ini memberikan gambaran bahwa dalam setiap pembelajaran, hendaknya guru memberikan satu bentuk motivasi yang

² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1993), hlm. 1087.

berkaitan langsung dengan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran, atau motivasi yang pada akhirnya dapat mendorong setiap peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mengikuti dan mempelajari semua materi pada setiap pembelajaran.

Berdasarkan penuturan salah satu guru kelas VIII di SMP Muhammadiyah 03 Kaliwungu, bahwa masih banyak peserta didik kelas VIII yang kurang pemahamannya mengenai pokok bahasan garis singgung lingkaran dan hasil belajar yang tergolong rendah. Semua ini bukan semata-mata hanya kesalahan peserta didik tetapi dapat juga karena penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat dan kurang diperhatikannya keterampilan proses selama pembelajaran matematika.

Pemecahan masalah merupakan kegiatan yang paling kompleks. Suatu soal dikatakan masalah bagi seorang peserta didik tetapi belum tentu menjadi masalah bagi peserta didik yang lain. Oleh karena itu peserta didik harus mulai diajak belajar memecahkan masalah baik secara individual maupun secara kelompok. Apabila peserta didik bekerja secara kelompok, maka upaya yang dilakukan agar dapat diterima dalam kelompoknya adalah dengan memberikan kontribusi sesuai kemampuan yang dimiliki.

Strategi pembelajaran yang biasa diterapkan guru kelas VIII di SMP Muhammadiyah 03 Kaliwungu adalah strategi pembelajaran ekspositori. Meskipun guru tidak terus menerus bicara, namun proses ini tetap menekankan penyampaian tekstual serta kurang mengembangkan motivasi dan kemampuan belajar peserta didik. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian peserta didik takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami, sehingga suasana belajar sangat monoton dan kurang menarik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat dan menarik di mana peserta didik kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, mengemukakan pendapat, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang heroik serta dapat meningkatkan

keterampilan proses peserta didik, yaitu strategi *Student Team Heroic Leadership* dan pemberian tugas terstruktur.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini yang dapat diidentifikasi bahwa masih banyak peserta didik yang bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebagian dari peserta didik takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami sehingga suasana belajar sangat monoton dan kurang menarik, dan matematika menjadi pelajaran yang tidak disenangi, patut ditakuti dan dibenci. Kurangnya pemahaman mengenai pokok bahasan garis singgung lingkaran dan hasil belajar yang tergolong rendah, ini dikarenakan kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan dan kurang diperhatikannya keterampilan proses selama pembelajaran matematika.

C. PEMBatasan MASALAH

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

1. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik SMP Muhammadiyah 03 Kaliwungu kelas VIII semester genap.
2. Mengetahui efektifitas strategi *Student Team Heroic Leadership* dan pemberian tugas terstruktur.
3. Materi yang dipelajari dalam penelitian ini hanya pada Pokok Bahasan Garis Singgung Lingkaran.
4. Ketuntasan yang dievaluasi adalah ketuntasan keterampilan proses dan hasil belajar.
5. Keterampilan proses dikatakan tuntas jika memenuhi kriteria ketuntasan 75.³ Hasil belajar dikatakan tuntas jika memenuhi kriteria ketuntasan 60.⁴

³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), hlm. 64.

⁴ Sarwiji Suwandi, *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 170.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian dan pokok-pokok pemikiran tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah strategi pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* dan pemberian tugas terstruktur pada pembelajaran matematika garis singgung lingkaran dapat efektif mencapai ketuntasan belajar (keterampilan proses dan hasil belajar) peserta didik?
2. Apakah keterampilan proses strategi pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* dan pemberian tugas terstruktur berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik?
3. Apakah hasil belajar peserta didik dengan strategi *Student Team Heroic Leadership* dan pemberian tugas terstruktur lebih efektif dari pada strategi pembelajaran ekspositori pada pembelajaran matematika garis singgung lingkaran?

E. PENEGASAN ISTILAH

1. Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata efektif yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan)”.⁵ Dan dalam Kamus Ilmiah Populer ‘efektifitas’ berarti ketepatangunaan; hasil guna; menunjang tujuan.⁶ Efektifitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah diperolehnya ketuntasan belajar (keterampilan proses dan hasil belajar) peserta didik, keterampilan proses strategi *Student Team Heroic Leadership* dan pemberian tugas terstruktur berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik, dan hasil belajar peserta didik dengan strategi *Student Team Heroic Leadership* dan pemberian tugas terstruktur lebih

⁵ Suharso, dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : CV. Widya Karya, 2009), hlm.127.

⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 128.

baik dari pada strategi ekspositori pada pembelajaran matematika Garis Singgung Lingkaran.

2. Pembelajaran Matematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁷ Dan Matematika, menurut John A. Van De Walle, adalah ilmu tentang pola dan urutan.⁸ Jadi, pembelajaran matematika adalah cara/ proses untuk menjadikan orang belajar tentang ilmu pola dan urutan.

3. Garis Singgung Lingkaran

Garis singgung lingkaran adalah garis yang menyinggung sisi lingkaran. Sifat garis singgung ini adalah selalu tegak lurus terhadap jari-jari lingkaran yang ditarik dari titik singgungnya.⁹ Garis Singgung Lingkaran merupakan salah satu materi dalam KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) untuk mata pelajaran Matematika yang di pelajari peserta didik kelas VIII di tingkat SMP atau sederajat.

4. Strategi *Student Team Heroic Leadership* yang dilengkapi tugas terstruktur.

Strategi *Student Team Heroic Leadership* ini merupakan suatu pembelajaran yang mengatur strategi dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok beranggotakan 4 sampai 5 orang, dengan kegiatan belajar mengajar yang memotivasi peserta didik agar bersikap heroik.

Pembelajaran dengan tugas terstruktur dapat diartikan suatu model pembelajaran di mana guru dapat menyuruh peserta didik untuk mempelajari lebih dahulu topik yang akan dibahas, menyuruh mencari

⁷ Suharso, *loc.cit.*, hlm. 21.

⁸ John A. Van De Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 13.

⁹ Singgih S. Wibowo, *Matematika Menyongsong OSN SMP*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 35.

bukti dari teorema yang harus dipecahkan sendiri maupun berkelompok kemudian hasilnya didiskusikan dengan guru.¹⁰

Pada pelaksanaannya, setiap peserta didik diberi tugas terstruktur yang berupa modul yang berisi uraian materi dan soal-soal yang akan didiskusikan sebelum tatap muka di kelas (bisa dikerjakan di rumah). Pada saat tatap muka, setiap peserta didik diminta menyiapkan pertanyaan-pertanyaan (soal-soal) yang akan diajukan/dilempar pada peserta didik kelompok lain. Peran guru pada saat kegiatan belajar berlangsung adalah memfasilitasi berlangsungnya diskusi. Di samping itu, guru juga akan menyiapkan beberapa pertanyaan (soal) yang diambil dari bahan tersebut. Pertanyaan (soal) tersebut dipakai sebagai *review* untuk materi yang ditugaskan saat itu.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah.

1. Bagi Peserta Didik.
 - a. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* dan pemberian tugas terstruktur diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki jiwa kepemimpinan kepahlawanan (heroik) secara akademik.
 - b. Mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika.

2. Bagi Pendidik.

Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.

3. Bagi Sekolah.

Dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

¹⁰ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm.262.

4. Bagi Peneliti.

Dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan.